

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Definisi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah situasi dimana terpenuhinya kebutuhan dasar manusia atau individu untuk dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Kesejahteraan sosial dibagi menjadi dua kata yaitu sejahtera yang artinya suatu keadaan yang baik, kondisi manusia atau individu dimana orang-orangnya merasa makmur, sehat dan bahagia. Sedangkan sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat, hubungan antar individu, atau interaksi dalam kelompok, yang mencakup aspek kemasyarakatan yang diatur didalam nilai dan norma.

Midgley dalam Isbandi Rukminto (2020:4) menjelaskan terkait pandangan tentang kesejahteraan sosial yaitu sebagai: “suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhinya dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan”. Berdasarkan penjelasan dan pandangan tersebut bahwa kesejahteraan sosial ini mencakup bagaimana permasalahan sosial dapat diatasi sehingga terpenuhinya kebutuhan manusia atau individu dapat tercukupi dan dapat dimaksimalkan untuk menjalankan peran dan fungsi sosial di masyarakat.

Adapun pandangan tentang kesejahteraan sosial menurut Zastrow dalam (Nur Zaman, 2021:28) bahwa kesejahteraan sosial sebagai: “Kesejahteraan sosial adalah sebuah sistem yang meliputi program dan pelayanan yang membantu orang agar dapat memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang

sangat mendasar untuk kesejahteraan masyarakat”. Dalam konteks tersebut bahwa kesejahteraan sosial memiliki cakupan yang sangat luas yang dimana kesejahteraan sosial sebagai bentuk atau upaya dari pelayanan sosial sehingga masyarakat atau individu dapat menjalankan keberlangsungan hidup secara baik.

Adapun pandangan tentang kesejahteraan sosial menurut Badrudin dalam Nur Zaman (2021:28) mengatakan: “Kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat”. Berdasarkan penjelasan tersebut bahasanya kesejahteraan sosial dipandang sebagai suatu kondisi masyarakat yang dapat dilihat dan diukur pada tingkat bagaimana kehidupan manusia atau individu didalam masyarakat.

Munurut Undang-Undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan sosial yang terdapat dalam pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat diatas bahwa kesejahteraan sosial memiliki cakupan yang luas dan besar terkait dengan kelangsungan hidup individu di dalam masyarakat. Kesejahteraan sosial dianggap sebagai suatu sistem atau pelayanan sosial untuk dapat membantu individu yang memiliki permasalahan sosial. Berkaitan dengan isu atau fenomena anak jalanan ini sebagai bentuk atau indikator rendahnya tingkat kesejahteraan sosial di masyarakat. Hal ini terjadi karena anak jalanan pada umumnya muncul dari keluarga yang tidak mampu untuk

mencukupi kebutuhan dasar anak, baik secara ekonomi, pendidikan, kesehatan maupun perlindungan sosial. Permasalahan ini menjadi faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan untuk bekerja, mengamen, atau mengemis. Situasi ini dapat menunjukkan ketidakmuapuan sistem atau pelayanan sosial dalam menjamin hak-hak dasar anak, atas hak pendidikan, pengasuhan, rasa aman dan perkembangan sosial dalam membentuk karakter atau perilaku sosial anak.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Menurut (Fahrudin, 2014) memiliki pandangan terkait tujuan utama kesejahteraan sosial meliputi pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari yaitu sandang, pangan, papan dan akses pendidikan dan kesehatan yang mudah dijangkau. Serta melakukan penyesuaian diri dengan masyarakat sekitar seperti meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang layak. Menurut definisi tersebut dijelaskan bahwa kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan dan akses pendidikan dan kesehatan yang mudah dijangkau oleh masyarakat dapat menjadikan indikator bahwa pelayanan kesejahteraan sosial dapat dijalankan dengan baik serta mampu menjadikan hubungan yang harmonis yang erat antar individu dengan masyarakat di sekitarnya.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi yang bertujuan untuk mengurangi atau mencegah permasalahan sosial yang di masyarakat akibat perubahan kondisi sosio-ekonomi, serta dapat menciptakan kondisi untuk meningkatkan keberlangsungan hidup individu, kelompok maupun dalam bermasyarakat sehingga mampu atau

dapat melakukan keberlangsungan hidup secara layak. Berikut ini adalah fungsi kesejahteraan sosial yang dikemukakan oleh (Fahrudin, 2014) yaitu:

a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Dalam hal ini kesejahteraan sosial berperan untuk mencegah permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dengan menciptakan situasi baru dalam hubungan sosial.

b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial berfungsi sebagai untuk memperbaiki atau merubah ketidakmampuan fisik dan emosional dalam menghadapi suatu masalah sehingga dapat Kembali berfungsi secara baik.

c. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial memberikan peran dalam proses Pembangunan dan sumber daya sosial di masyarakat.

d. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Kesejahteraan sosial memiliki peran dalam kegiatan untuk membantu dalam mencapai tujuan di bidang pelayanan sosial.

Berdasarkan hasil uraian diatas bahwa kesejahteraan sosial memiliki fungsi sebagai upaya dalam meningkatkan pelayanan sosial di masyarakat sebagai bentuk intervensi dalam mencapai tujuan untuk keberlangsungan hidup individu di dalam lingkungan bermasyarakat.

2.1.4 Komponen Kesejahteraan Sosial

Adapun hal yang perlu diperhatikan didalam kesejahteraan sosial yaitu mengenai komponen kesejahteraan sosial, dimana komponen yang menjadi bahan

pembeda dari kegiatan kesejahteraan sosial dengan kegiatan yang lainya. (Fahrudin, 2024) mengemukakan bahwa komponen tersebut yaitu:

a. Organisasi formal

Berupaya dalam kesejahteraan sosial melalui pendekatan yang efektif dan terorganisir sebagai bentuk dari sistem usaha kesejahteraan sosial, dimana ini adalah lembaga yang dibutuhkan oleh masyarakat.

b. Pendanaan

Pendanaan sangat dibutuhkan sebagai bentuk mobilisasi dalam upaya untuk melakukan kegiatan usaha kesejahteraan sosial.

c. Kebutuhan manusia

Kesejahteraan sosial menganggap bahwa kebutuhan dasar manusia tidak hanya menjadi salah satu aspek, tetetap bahwa ada yang lebih urgensi yaitu tentang bagaimana usaha dari kesejahteraan sosial itu dilakukan melalui organisasi formal.

d. Profesionalisme

Dalam menjalankan usaha kesejahteraan sosial dalam bentuk pelayanan sosial harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan.

e. Perangkat hukum dan perundang-undangan

Perangkat hukum dan perundang-undangan dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan usaha kesejahteraan sosial sehingga tetap sasaran sesuai dengan kebutuhan individu atau masyarakat.

f. Peran serta masyarakat

Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam kegiatan kesejahteraan sosial agar dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat itu sendiri atau individu dalam melakukan peran sosialnya.

g. Data dan informasi

Dalam dan informasi dibutuhkan dalam upaya pelayanan sosial terhadap masyarakat sehingga dalam pelaksanaannya dapat membantu dan efektif.

2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

2.2.1 Definisi Pekerja Sosial

Pekerja sosial adalah tenaga profesional yang memiliki pengetahuan, nilai-nilai tentang pekerjaan sosial dan keterampilan. Dalam menjalankan praktiknya, seorang pekerja sosial mampu memecahkan permasalahan sosial baik yang terjadi pada individu maupun masalah yang terjadi di masyarakat yang bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya.

Pekerja sosial memiliki fungsi dan tujuan untuk meningkatkan kemampuan serta kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan dan melembaga. Semua tujuan ini menjadi landasan dalam praktik mereka untuk membantu dan memperbaiki kondisi atau situasi yang ada (Hasbani,2022).

Adapun pandangan atau penjelasan terkait pekerja sosial menurut Charles Zastroe 1982 dalam Sugeng (2018:13) yang menyatakan bahwa: “Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan

mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan”.

2.2.2 Tujuan Pekerja Sosial

Dalam menjalankan praktiknya pekerja sosial memiliki tujuan yaitu untuk membantu individu atau kelompok mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidupnya sehingga mampu menjalankan fungsi dan peran sosialnya.

Pekerja sosial memiliki beberapa tujuan dalam melaksanakan kegiatan pertolongan dalam upaya membantu individu, kelompok, ataupun masyarakat. Tujuan pekerja sosial menurut Pincus dan Minahan (1973) dalam Septian (2018) memiliki pandangan terkait tujuan pekerja sosial diantaranya:

1. Membantu individu untuk meningkatkan dan menggunakan kemampuan secara efektif untuk melaksanakan tugas kehidupan dan memecahkan masalah sosialnya.
2. Menciptakan hubungan antara individu dengan sistem sumber.
3. Memfasilitasi, mengubah, dan menciptakan hubungan antara individu dengan sistem sumber.
4. Memfasilitasi, mengubah, dan menciptakan hubungan antara individu di dalam lingkungan sistem sumber.
5. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan dan perkembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial.
6. Meratakan sumber-sumber material.

Pekerja sosial merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat pelayanan sosial, fungsi-fungsi dan tujuan yang dikemukakan oleh Pujilekso (2018) yaitu sebagai berikut diantaranya:

1. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem sumber dari kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar bagi manusia.
2. Menjamin terpenuhinya standar kehidupan yang layak bagi semua orang.
3. Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara maksimal.
4. Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur institusional masyarakat.
5. Membantu mengembalikan keberfungsian dan mengembangkan dalam pelayanan sosial.
6. Mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial.
7. Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial.
8. Mengelola dan mengendalikan penyimpangan perilaku sosial yang tidak sesuai.

Berdasarkan penjelasan diatas terkait tujuan pekerja sosial yaitu seorang pekerja sosial mampu memberikan manfaat bagi individu, kelompok maupun masyarakat yang memiliki masalah sosial sehingga mampu melaksanakan fungsi sosial setiap individu, kelompok, maupun masyarakat.

2.2.3 Nilai-nilai Pekerja Sosial

Pekerja sosial merupakan tenaga profesional yang menjunjung kode etik dan nilai-nilai dalam pekerjaan sosial. Pekerja sosial dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya tidak hanya berlandaskan pada pengetahuan dan keterampilan profesional, tetapi juga pada nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi pedoman dalam setiap intervensi sosial. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai dasar atau kode etik agar praktik pekerjaan sosial tetap menjunjung martabat manusia, keadilan sosial, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia. Asosiasi Pekerja Sosial Nasional (NASW) sebagai lembaga pekerja sosial dalam praktik para profesional pekerjaan sosial tentang nilai-nilai pekerja sosial adalah sebagai berikut:

1. Pelayanan

Pekerja sosial mengutamakan pelayanan kepada orang lain dibandingkan kepada kepentingan dirinya sendiri. Seorang pekerja sosial menggunakan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan nilai-nilai (*value*) dalam intervensi praktik pekerjaan sosial untuk membantu individu, kelompok, maupun masyarakat yang terkena masalah sosialnya. Pekerja sosial dalam melaksanakan praktiknya didorong untuk dapat membantu seseorang yang terkena masalah sosial tanpa berharap imbalan serta mampu menerangkan pengetahuan dan keterampilan pekerja sosial dalam upaya membantunya.

2. Keadilan Sosial

Pekerja sosial berupaya dalam mewujudkan perubahan sosial dalam kondisi individu, kelompok maupun masyarakat yang rentan. Peran pekerja sosial sangat diharapkan kehadirannya oleh setiap individu, kelompok, maupun

masyarakat yang tertindas. Bentuk upaya perubahan sosial yang diangkat oleh pekerja sosial mengangkat isu tentang kemiskinan, pengangguran, diskriminasi ataupun isu-isu ketidakadilan sosial lainnya sehingga individu atau kelompok merasa mampu hidup sejahtera.

3. Martabat dan Nilai Diri Seseorang

Seorang pekerja sosial menganggap setiap orang memiliki harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, pekerja sosial memperlakukan setiap orang dengan penuh perhatian dan rasa hormat. Pekerja sosial mendorong untuk penentuan nasib sendiri yang bertanggung jawab secara sosial bagi klien.

4. Pentingnya Hubungan antar Manusia

Pekerja sosial memahami bahwa hubungan antar manusia merupakan aspek yang sangat penting untuk perubahan sosial. Pekerja sosial melibatkan orang-orang sebagai mitra dalam upaya pemberian bantuan sosial yang bertujuan untuk mempromosikan, memulihkan, memelihara, serta mampu meningkatkan kesejahteraan sosial individu, kelompok, dan masyarakat.

5. Integritas

Pekerja sosial senantiasa menyadari bahwa tujuan, nilai-nilai, prinsip dan etika pekerjaan sosial sebagai acuan dalam menjalankan setiap intervensi. Pekerja sosial harus menyelesaikan tugasnya secara profesional, bertindak jujur dan bertanggung jawab kepada setiap klien yang membutuhkan peran pekerja sosial.

6. Kompetensi

Pekerja sosial berupaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara terus menerus sehingga tingkat keprofesionalanya tetap terjaga. Pekerja sosial harus memiliki cita-cita untuk berkontribusi pada basis pengetahuan profesi.

Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut bahwasanya pekerja sosial memiliki nilai dan etika dalam menjalankan praktiknya yang perlu dijaga dan menjadi bahan acuan sebagai tenaga profesional.

2.2.4 Prinsip-prinsip Pekerja Sosial

Praktik pekerjaan sosial, pekerja sosial tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam setiap proses intervensi sosial. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai arah dalam membangun hubungan profesional dengan klien, mengambil keputusan yang etis, serta memastikan bahwa bantuan yang diberikan benar-benar berorientasi pada kebutuhan dan kepentingan klien. Dengan berpegang pada prinsip tersebut, pekerja sosial dapat menjalankan perannya secara profesional, manusiawi, dan bertanggung jawab. Maka dari itu prinsip-prinsip pekerjaan sosial sangat diperlukan untuk melakukan tahapan atau bentuk intervensi yang dilaksanakan untuk mengiringi kelangsungan sebagai berikut:

1. Individualisasi

Prinsip individualisasi merupakan bahwa setiap klien memiliki kebutuhan, atau permasalahan yang unik. Pekerja sosial tentu harus memahami setiap karakter seseorang.

2. Penentuan Diri Klien (*Self-Determination*)

Prinsip ini menekankan bahwa setiap orang atau klien memiliki hak untuk menentukan pilihan dan keputusan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapinya sehingga individu atau kelompok mampu mengambil dan mengarahkan kehidupannya sendiri sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, serta tujuan yang ingin dicapai.

3. Sikap tidak Menghakimi (*Non-Judgmental Attitude*)

Sebagai pekerja sosial harus bersikap netral dan objektif terhadap klien, tanpa adanya perasaan yang menyinggung diri klien atas permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu, sebagai pekerja sosial harus memahami klien bagaimana kondisi dan situasi masalah yang sedang dihadapi serta dapat mencari solusi dengan cara pekerja sosial, serta tidak menghakimi klien yang dapat membuat menyerah.

4. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Pekerja sosial wajib menjaga seluruh informasi yang diperoleh dari klien, informasi tersebut harus dijaga sebaik mungkin dan tidak disebarluaskan kepada orang lain selain pekerja sosial dan klien.

5. Pengendalian Emosi (*Controlled Emotional Involvement*)

Menekankan bahwa seorang pekerja sosial mampu mengendalikan emosi setiap klien untuk menjaga hubungan antar pekerja sosial dan klien selama proses pendampingan.

6. Ekpresi Perasaan yang Bertujuan

Pekerja sosial memberikan ruang terhadap klien atas permasalahan yang dihadapinya untuk dapat mengekspresikan perasaan, dan pengalaman yang dialaminya. Prinsip ini bertujuan untuk menggali informasi perasaan klien terhadap permasalahan yang dihadapinya dengan cara memberikan kepada klien untuk mengungkapkan perasaanya.

7. Kesedaran Diri (*Self-Awareness*)

Pekerja sosial harus memahami dan menyadari nilai, sikap dan etika setiap klien. Kesadaran diri ini mampu mengali informasi lebih jauh tentang perasaan diri klien dan mampu membatasi perasaan pribadi dan perasaan klien.

8. Advokasi

Sebagai pekerja sosial mampu menjadi jembatan terhadap klien yang meliputi hak-hak klien, terutama bagi klien dalam kondisi yang rentan atas permasalahan yang di hapi oleh klien. Sebagai pekerja sosial harus dan dapat memiliki sikap profesional.

9. Akuntabilitas

Pekerja sosial mampu bertanggung jawab atas secara profesional atas setiap tindakan atau keputusan yang dilakukan dalam menjalankan praktik pekerjaan sosial.

10. Penerimaan

Sebagai pekerja sosial mampu menerapkan prinsip menerima setiap klien tanpa adanya penolakan atau diskriminasi terhadap kondisi klien. Prinsip ini mampu untuk dapat setiap klien yang datang menyampaikan secara terbuka.

Prinsip-prinsip pekerja sosial tersebut merupakan aspek atau elemen yang sangat berkaitan dalam praktik pekerjaan sosial. Dalam penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman bagi pekerja sosial dalam membangun hubungan dengan klien secara profesional yang berkaitan langsung dengan kepentingan klien. Pekerja sosial diharapkan mampu menjalankan perannya secara efektif dalam membantu klien mengatasi permasalahan sosial serta mampu meningkatkan keberfungsiaan sosialnya.

2.2.5 Metode Pekerja Sosial

Dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial yang kompleks, pekerja sosial memerlukan pendekatan dan cara kerja yang terstruktur agar proses bantuan dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran. Permasalahan sosial yang dihadapi individu, kelompok, maupun masyarakat memiliki karakteristik yang beragam, sehingga tidak dapat ditangani dengan satu pendekatan yang sama. Oleh karena itu, pekerja sosial menggunakan metode-metode tertentu sebagai pedoman dalam melakukan intervensi sosial. Metode ini berfungsi sebagai kerangka kerja profesional yang membantu pekerja sosial dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi upaya pemecahan masalah sosial sebelum masuk pada pembahasan metode-metode pekerjaan sosial secara lebih rinci.

Metode pekerjaan sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis yang digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Metode pekerjaan sosial diklasifikasikan kedalam metode pokok dan metode bantu. Metode pokok meliputi Bimbingan Sosial Perseorangan (*Social Case Work*), Bimbingan Sosial Kelompok (*Social Group Work*), dan Bimbingan Sosial Komunitas/Pengembangan Masyarakat (*Community Organization/community Development*). Metode bantu pekerjaan sosial meliputi penelitian sosial, administrasi kesejahteraan sosial, dan aksi sosial (Sugeng & Mira, 2019:17). Metode pekerjaan sosial yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut diantaranya:

1. (*Social Case Work*)

Social Case Work adalah bentuk intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial yang berfokus pada individu serta membantu suatu penyesuaian satu sama lain antara individu dengan lingkungan sosialnya.

2. (*Social Group Work*)

Social Group Work merupakan metode pekerjaan sosial yang menggunakan kelompok sebagai sarana intervensi. Metode ini individu-individu dengan kebutuhan atau permasalahan tertentu dapat difasilitasi untuk berinteraksi, saling berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain melalui dengan melalui intervensi kelompok guna mencapai perubahan sosial dan perkembangan pribadi. Adapun pandangan menurut *National Association of Social Work (NASW)* tentang *Social Group Work* yaitu suatu pelayanan

kepada kelompok yang bertujuan untuk membantu anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka, dan yang selanjutnya bertujuan untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat.

3. (*Community Organization/community Development*)

Community Organization/community Development merupakan metode dari pekerjaan sosial yang berfokus terhadap masyarakat. Metode ini bertujuan memberdayakan masyarakat agar mampu mengidentifikasi permasalahan sosial, mengorganisir sumber daya, serta meningkatkan partisipasi yang ada di masyarakat dalam upaya pembangunan dan peningkatan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa metode pekerjaan sosial merupakan pendekatan yang saling melengkapi dalam praktik pekerjaan sosial. Metode *Social Case Work* merupakan pendekatan pekerja sosial untuk memberikan pendampingan pada tingkat individu dalam upaya pelayanan. Sementara itu metode *Social Group Work* berfokus pada upaya pengembangan kemampuan dan dukungan sosial pada tingkat kelompok. Adapun metode yang digunakan oleh pekerja sosial pada tingkat yang lebih luas yaitu *Community Organization/community Development* yang dimana ini merupakan pendekatan yang berfokus pada penguatan dan kapasitas partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah sosial secara bersama.

2.2.6 Peran Pekerja Sosial

Dalam melaksanakan tugas dan praktik pertolongan, pekerja sosial memiliki peran yang sangat dibutuhkan. Peran tersebut sangat diharapkan oleh individu, kelompok, maupun masyarakat yang memiliki permasalahan sosial. Peran pekerja sosial dibagi menjadi tiga bagian yaitu mikro, mezzo, dan makro dalam praktik pekerjaan sosial. Oleh karena itu, sebagai pekerja sosial harus dan mampu memahami fenomena yang terjadi. Dalam aspek mikro peran pekerja sosial berfokus kepada individu, untuk aspek mezzo peranan pekerja sosial berfokus kepada kelompok dan untuk aspek makro seorang pekerja sosial memiliki fokus untuk masyarakat. Peran pekerja sosial dalam aspeknya memiliki berbagai macam peran menurut (Sugeng & Mira, 2019). Adapun beberapa peran pekerja sosial diantaranya sebagai berikut:

1. Perantara (*Broker*)

Pekerja sosial memiliki peranan sebagai perantara yang dimana ini sebagai penghubung klien atau individu, kelompok maupun masyarakat yang memiliki masalah sosial dengan sistem sumber kesejahteraan sosial dalam pelayanan sosial.

2. Pemecepat perubahan (*enabler*)

Pekerja sosial mampu mendorong setiap klien baik individu, kelompok maupun masyarakat agar mampu memanfaatkan potensi yang bertujuan untuk perubahan kearah yang lebih baik. Dalam peran ini pekerja sosial mampu memberikan motivasi atau dukungan terhadap klien dalam upaya mengatasi permasalahan klien dengan cara profesional yang dapat klien

merasa nyaman dan bisa terbuka kepada seorang pekerja sosial atas masalah yang sedang dihadapinya.

3. Penghubung (*Mediator*)

Pekerja sosial memiliki peran sebagai jembatan atas kepentingan atau kebutuhan klien. Dimana peran ini merupakan upaya pekerja sosial dalam melaksanakan tugas untuk menghubungkan kebutuhan klien terhadap lembaga atau sumber kesejahteraan sosial.

4. Pendidik (*Educator*)

Pekerja sosial sebagai pendidik dengan memberikan pengetahuan atau pemahaman terhadap klien dalam meminimalisir permasalahan sosialnya dengan cara memberikan keterampilan, mengenali potensi, serta memberi arahan kepada klien untuk perubahan kearah hal yang positif.

5. Fasilitator

Pekerja sosial membantu klien untuk memfasilitasi kebutuhan dalam rangka mewujudkan keberfungsiaan sosial klien. Pekerja sosial berupaya untuk memberikan pemahaman kepada klien untuk dapat berpartisipasi dalam proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

6. Pengelola Kasus (*Case Manager*)

Pekerja sosial bersama-sama dengan klien menganalisis masalah sosial dan menyusun rencanya pemecahannya yang berkaitan dengan kemampuan klien.

7. Pembela (*Advocat*)

Pekerja sosial memiliki peranan sebagai pembela, dimana ini merupakan untuk memberikan pemahaman guna membela atau melindungi terhadap kepentingan klien.

8. Pendamping (*Borderer*)

Pekerja sosial mampu membantu klien dalam bentuk supervisi untuk proses pelayanan sosial terhadap upaya pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh klien.

9. Pemecah Masalah (*Problem Solver*)

Pekerja sosial mampu memberikan jalan keluar atas permasalahan sosial yang dihadapi oleh klien baik individu, kelompok atau masyarakat dengan cepat dan tepat sasaran.

10. Agen Perubahan (*Change Agent*)

Pekerja sosial sebagai agen perubahan mampu menciptakan dan mendorong perubahan kearah yang lebih baik dalam kehidupan individu, kelompok maupun masyarakat. Perubahan ini dapat berupa perubahan perilaku, sikap, atau kondisi sosial yang terjadi akibat permasalahan sosial.

11. Tenaga Ahli (*Expert*)

Pekerja sosial sebagai tenaga ahli dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu klien memahami masalah yang dihadapi dan menentukan langkah dalam upaya pemecahannya. Dalam peran ini, seorang pekerja sosial mampu memberikan saran atau masukan sesuai dengan bidang atau ilmu pengetahuannya.

12. Peneliti (*Receacher*)

Pekerja sosial sebagai peneliti mampu melakukan analisis kebutuhan atau permasalahan klien dengan cara mengkaji dan mengumpulkan data. Selain itu juga, pekerja sosial mampu memperoleh informasi klien dalam upaya melaksanakan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien.

13. Pelindung (*Protector*)

Pekerja sosial bertanggung jawab terhadap terpenuhinya hak klien terutama bagi individu atau kelompok dalam kondisi yang rentan. Oleh karena itu, pekerja sosial mampu mencegah dan membantu menciptakan rasa aman dan nyaman agar dapat hidup dengan lebih layak serta bertanggung jawab untuk memastikan kebutuhan hak-hak klien dalam melakukan tindakan atau dapat menciptakan lingkungan yang sejahtera.

14. Pemberi Motivasi (*Motivator*)

Pekerja sosial sebagai pemberi motivasi dengan memberikan dukungan atau dorongan kepada klien agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Pekerja sosial membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri terhadap masa depan yang lebih baik.

Uraian diatas adalah bentuk dari pertolongan pekerjaan sosial melalui peran yang ada dalam praktik pekerjaan sosial yang dilakukan secara profesional dan terencana dalam membantu individu, kelompok, maupun masyarakat dalam menghadapi kondisi atau situasi permasalahan sosial yang sedang dihadapi. Melalui peranan yang dilakukan berupaya memberikan pendampingan, perlindungan, dan pemberdayaan agar klien mampu meningkatkan keberfungsiaan sosialnya.

2.2.7 Pekerja Sosial Anak

Pekerja sosial anak adalah tenaga profesional di bidang pekerjaan sosial yang memiliki peran khusus dalam memberikan pendampingan, perlindungan, dan pelayanan sosial kepada anak agar hak-haknya terpenuhi. Adapun pandangan menurut (Ashman, Kirst & Karen, 2010) bahwa pekerja sosial anak merupakan salah satu bidang pekerjaan sosial, di samping bidang pekerjaan sosial disabilitas, lansia dan sebagainya. Sebagai pekerja sosial mampu berusaha untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memenuhi hidupnya, mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menjalankan peran atau fungsi sosial, serta mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya.

2.3 Peran

2.3.1 Pengertian Peran

Peran adalah tugas, tanggung jawab, atau cara bertindak seseorang yang sesuai dengan posisi dalam lingkungan sosialnya. Peran bagaimana menunjukan seseorang ketika menjalankan fungsi tertentu, baik dalam keluarga, kelompok, maupun dalam lingkungan bermasyarakat.

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan (Soerjono Soekanto, 2002:243) dalam (Solahudin et al., n.d.)

Peran adalah sesuatu yang muncul secara teratur karena suatu alasan, karena manusia adalah sosial yang hidup berkelompok, sehingga anggota masyarakat tersebut saling berinteraksi satu sama lain (Gustian Ainun Majib, 2023) dalam (Aud et al., 2025). Selain itu juga peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dari

seseorang karena status sosialnya, baik yang bersifat formal maupun informal (Aud et al., 2025)

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa peran adalah tugas atau tingkah laku seseorang didalam lingkungan sosialnya. Perilaku tersebut diharapkan mampu menciptakan kondisi atau situasi sejahtera atau sesuai dengan norma, aturan, dan nilai yang berlaku didalam masyarakat.

2.3.2 Jenis-Jenis Peran

Peran menunjukan sebagai tugas dan tanggung jawab yang dapat dijalankan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya di masyarakat. Setiap peran memiliki fungsi yang berbeda, namun saling melengkapi satu sama lain. Adapun pendapat mengenai jenis-jenis peran atau *role* menurut Bruce J. Cohen sebagai berikut:

a. Peranan Nyata (*Anacted Role*)

Peran yang benar-benar dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Peranan ini berupa tindakan, sikap, atau perilaku nyata ketika orang tersebut menjalankan tugas dan tanggung jawab di lingkungan sosial.

b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*)

Peran yang ditentukan oleh aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Peranan ini berupa tuntutan tentang bagaimana seseorang berperilaku atau bertindak sesuai dengan kedudukannya di lingkungan sosial.

c. Konflik Peranan (*Role Conflick*)

Keaadan ketika seseorang mengalami situasi atau kondisi bertentangan dalam menjalankan dua atau lebih sekaligus, sehingga merasa sulit untuk memenuhi tuntutan dari masing-masing peran tersebut. Konflik peranan ini

terjadi karena adanya perbedaan tugas dan tanggung jawab yang saling bertolak belakang.

d. Kesenjangan Peranan (*Role Distance*)

Suatu kondisi dimana terdapat perbedaan antara peran yang diharapkan oleh masyarakat dengan peran yang benar-benar dijalankan oleh seseorang. Kesenjangan ini terjadi karena seseorang merasa tidak nyaman atau tidak sepenuhnya mampu menjalankan peran tersebut.

e. Kegagalan Peran (*Role Failure*)

Kondisi ketika seseorang tidak mampu menjalankan peran sesuai dengan tuntutan atau harapan yang terdapat pada diri seseorang akibat status kedudukannya. Kegagalan peran ini terjadi karena keterbatasan dukungan, atau tekanan dari lingkungan sosialnya.

f. Model Peranan (*Role Model*)

Seseorang yang dijadikan contoh dalam menjalankan suatu peran yang diharapkan oleh masyarakat di lingkungan sosial. Dalam model peranan ini dapat menunjukan sikap, perilaku, atau tindakan yang baik serta layak ditiru oleh orang lain.

g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*)

Kumpulan berbagai peran yang dimiliki dan dijalankan oleh seseorang dalam satu waktu atau dalam berbagai situasi sosial. Setiap individu tidak hanya memiliki satu peran, tetapi memiliki peran yang saling berkaitan seperti peran didalam lingkungan keluarga, peran didalam lingkungan kerja, dan peran didalam lingkungan masyarakat.

Adapun pendapat menurut Soerjono Soekanto (2002:243) menjelaskan tentang jenis-jenis peran sebagai berikut:

a. Peranan Normatif

Peran yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang mengacu pada norma atau aturan yang berlaku di masyarakat.

b. Peranan Ideal

Peranan yang dilakukan oleh individu atau seseorang yang berdasarkan pada nilai-nilai ideal atau yang seharusnya dilaksanakan sesuai dengan posisi atau kedudukannya didalam masyarakat. Peranan ideal bagaimana cara seseorang atau individu bertanggung jawab berdasarkan posisinya.

c. Peranan Faktual

Peranan yang dilakukan seseorang atau individu atau kelompok yang berdasarkan pada kenyataan sesuai dengan fakta yang berada dilapangan.

2.4 Pendamping Sosial

Pendamping sosial adalah tenaga profesional yang berperan sebagai orang dalam memberikan dukungan, bimbingan, atau bantuan pada individu, kelompok, maupun masyarakat dalam memecahkan suatu permasalahan sosial. Pendamping sosial bertanggung jawab atas permasalahan sosial klien dalam mendampingi suatu proses perubahan atau mengenali masalah, mengembangkan potensi, serta mencari solusi terhadap pemecahan masalah. Adapun pandangan tentang pengasuh atau pendamping sosial adalah orang yang mendedikasikan dirinya untuk tinggal bersama-sama dengan anak-anak asuh yang mana ia berperan layaknya seperti orang tua yang berperan mendidik dan mengajarkan anak panti asuhan dengan

berbagai kegiatan atau orang yang melakukan tugas membimbing, mengelola, dan memimpin (Suryatmi, 2008) dalam (Mutiasari & Yarni, 2023).

Pendamping sosial hadir sebagai agen perubahan sosial yang membantu memecahkan permasalahan sosial yang dihadapi. Oleh karena itu, pendampingan dapat diartikan sebagai interaksi dinamis antara masyarakat yang kurang mampu dengan pekerja sosial untuk bersama-sama menghadapi persoalan dan tantangan seperti:

1. Merancang program perbaikan kehidupan sosial ekonomi.
2. Memobilisasi sumber daya setempat.
3. Memecahkan permasalahan sosial.
4. Menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan.
5. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat.

Peran pendampingan mencakup tiga peran utama yaitu sebagai fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis bagi masyarakat miskin sebagai bentuk dari pendampingan sosial (Ife & Tesoriero, 2008) dalam (Andari, 2020).

2.4.1 Peran dan Fungsi Pendampingan

Peran dan fungsi pendampingan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Peran pendampingan mengacu pada kedudukan, tugas, dan tanggung jawab yang dijalankan oleh seorang pendamping dalam membantu individu, kelompok, maupun masyarakat agar mampu mengenali potensi, memahami kebutuhan, serta

mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya, pendamping tidak hanya bertindak sebagai pemberi bantuan, tetapi juga sebagai mitra masyarakat yang mendorong tumbuhnya kesadaran, partisipasi, dan kemampuan masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Sementara itu, fungsi pendampingan merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan untuk memberikan bimbingan, fasilitasi, motivasi, edukasi, konsultasi, serta penguatan kapasitas masyarakat sehingga mereka mampu meningkatkan kemampuan, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dan mencapai kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendampingan tidak berorientasi pada ketergantungan masyarakat terhadap pendamping, melainkan pada proses pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pembangunan. Oleh karena itu, pendamping memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat mampu berpartisipasi secara aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi program yang dilaksanakan. Melalui proses tersebut, masyarakat didorong untuk memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi secara mandiri.

Menurut Gitosaputro dan Rangga (2015), menjelaskan bahwa pendampingan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan proses fasilitasi yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, memperkuat kapasitas individu maupun kelompok, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan

pembangunan. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan potensi yang dimiliki; sebagai motivator yang mendorong tumbuhnya kesadaran untuk melakukan perubahan; sebagai mediator yang menghubungkan masyarakat dengan berbagai pihak, lembaga, maupun sumber daya yang dibutuhkan; serta sebagai edukator yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar kepada masyarakat. Melalui peran tersebut, pendamping diharapkan mampu menciptakan proses pemberdayaan yang partisipatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Gitosaputro dan Rangga (2015) menjelaskan bahwa fungsi pendampingan tidak hanya sebatas memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat, tetapi juga membangun kemampuan masyarakat agar mampu mengenali potensi lokal, memanfaatkan sumber daya secara optimal dan maksimal, mengembangkan kerja sama, memperluas akses terhadap informasi dan pelayanan, serta mengambil keputusan secara mandiri. Dengan demikian, pendampingan menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan masyarakat karena berfungsi memperkuat kapasitas masyarakat untuk mencapai keberdayaan, kemandirian, dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Melalui pendampingan yang dilakukan secara partisipatif, masyarakat diharapkan tidak lagi menjadi objek pembangunan, melainkan menjadi subjek yang mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembangunan sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya.

2.4.2 Tujuan Pendampingan

Tujuan pendampingan adalah untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan yang mereka alami melalui proses bimbingan, fasilitasi, motivasi, edukasi, advokasi, serta pemberdayaan yang dilakukan secara terencana, berkesinambungan, dan partisipatif. Pendampingan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, tetapi juga bertujuan meningkatkan kemampuan sasaran pendampingan agar mampu mengenali potensi, kekuatan, dan sumber daya yang dimilikinya untuk dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan kualitas hidup.

Melalui proses pendampingan, individu maupun kelompok diharapkan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik sehingga mampu mengambil keputusan secara mandiri, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan, membuka akses terhadap berbagai layanan dan sumber daya, serta mendorong partisipasi aktif sasaran dalam setiap tahapan penyelesaian masalah. Dengan demikian, sasaran pendampingan tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam proses perubahan yang dialaminya.

Tujuan pendampingan adalah memperkuat keberfungsian sosial individu, keluarga, maupun masyarakat agar mampu menjalankan peran dan tanggung jawab sosialnya secara efektif. Pendampingan juga bertujuan meningkatkan kapasitas penerima manfaat dalam mengakses pelayanan publik, memanfaatkan program-

program pemerintah maupun lembaga sosial, membangun jaringan dukungan sosial, serta mengembangkan kemampuan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan aspek kesejahteraan lainnya sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki.

Tujuan utama pendampingan adalah mewujudkan kemandirian dan keberdayaan sasaran pendampingan. Kemandirian tersebut ditunjukkan melalui kemampuan individu atau kelompok dalam mengidentifikasi masalah, menentukan solusi yang tepat, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta mempertahankan perubahan positif secara berkelanjutan tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, pendampingan merupakan suatu proses pemberdayaan yang menempatkan individu atau masyarakat sebagai subjek utama dalam mencapai kesejahteraan dan meningkatkan kualitas hidupnya secara berkelanjutan.

2.4.3 Metode dan Teknik Pendampingan

Metode dan teknik pendampingan merupakan unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Metode pendampingan dapat diartikan sebagai pendekatan atau cara yang digunakan oleh pendamping untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat, sedangkan teknik pendampingan merupakan langkah-langkah operasional atau cara praktis yang diterapkan selama proses pendampingan berlangsung. Penggunaan metode dan teknik yang tepat akan menentukan keberhasilan proses pendampingan, karena keduanya menjadi sarana untuk membangun komunikasi, meningkatkan partisipasi, mengembangkan kapasitas masyarakat, serta mendorong terciptanya perubahan sosial yang berkelanjutan.

Metode pendampingan dilaksanakan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendamping tidak bertindak sebagai pihak yang menentukan seluruh keputusan, melainkan sebagai mitra yang memfasilitasi masyarakat agar mampu mengenali kebutuhan, mengidentifikasi permasalahan, menggali potensi yang dimiliki, serta menyusun alternatif pemecahan masalah secara bersama-sama. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat diharapkan memiliki rasa memiliki (*sense of ownership*), tanggung jawab, dan komitmen terhadap program yang dilaksanakan sehingga hasil pemberdayaan dapat dipertahankan secara berkelanjutan.

Menurut Gitosaputro dan Rangga (2015), metode pendampingan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang berorientasi pada peningkatan kapasitas masyarakat. Pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan, sedangkan pendamping berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar, membangun komunikasi, mengembangkan kemampuan masyarakat, serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi kegiatan pembangunan. Melalui metode tersebut, masyarakat tidak hanya menerima manfaat dari suatu program, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang dapat meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan secara mandiri.

Gitosaputro dan Rangga (2015) menjelaskan bahwa keberhasilan pendampingan sangat dipengaruhi oleh penggunaan teknik pendampingan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat. Teknik pendampingan dilakukan secara

fleksibel dengan menyesuaikan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan kebutuhan masyarakat. Berbagai teknik yang dapat digunakan dalam proses pendampingan antara lain observasi lapangan untuk mengenali kondisi masyarakat secara langsung, wawancara dengan tokoh masyarakat dan anggota kelompok sasaran, diskusi kelompok atau musyawarah sebagai media menggali aspirasi dan menyusun solusi bersama, penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, pelatihan guna meningkatkan keterampilan, konsultasi sebagai sarana memberikan arahan dan pemecahan masalah, serta fasilitasi dalam penyusunan rencana kegiatan dan pengembangan kelembagaan masyarakat. Selain itu, proses pendampingan juga dilakukan melalui monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengetahui perkembangan kegiatan, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta menyusun langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

Melalui penerapan berbagai teknik tersebut, pendamping dapat membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sehingga tercipta suasana yang partisipatif, terbuka, dan saling percaya. Kondisi ini memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam pelaksanaan program sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Pendamping juga berperan dalam mendorong masyarakat agar mampu memanfaatkan sumber daya lokal, membangun kerja sama antarpihak, serta memperluas akses terhadap berbagai layanan dan program pembangunan yang tersedia.

Dengan demikian, metode dan teknik pendampingan bukan hanya menjadi alat untuk menyampaikan informasi atau melaksanakan suatu program, tetapi juga

merupakan proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kapasitas masyarakat. Melalui metode yang partisipatif dan teknik pendampingan yang tepat, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, memecahkan permasalahan secara mandiri, meningkatkan partisipasi dalam pembangunan, serta mewujudkan keberdayaan dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, metode dan teknik pendampingan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat karena keduanya berperan dalam membangun masyarakat yang mandiri, berdaya saing, dan mampu mempertahankan hasil-hasil pembangunan secara berkelanjutan (Gitosaputro & Rangga, 2015).

2.5 Perilaku Sosial

2.5.1 Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan seseorang dalam memberikan respon terhadap sesuatu, kemudian dijadikan kebiasaan karena hadirnya nilai yang diyakini. Perilaku adalah cara seseorang bertindak atau bersikap terhadap orang lain maupun dengan lingkungannya. Perilaku dapat diamati dari apa yang dilakukan, diucapkan, dan bagaimana seseorang menanggapi keadaan di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku secara rasional diartikan sebagai respon seseorang terhadap rangsangan dari luar. Respon yang diberikan dapat pasif atau aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yang terjadi didalam diri, sedangkan bentuk aktif yaitu jika perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus, dkk, 2019) dalam (Soemarti & Kundrat, 2022).

2.5.2 Jenis-jenis Perilaku

Perilaku dalam kehidupan sosial atau bermasyarakat menunjukkan maupun bagaimana seseorang bertindak dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Setiap perilaku muncul sebagai respon terhadap situasi atau pengalaman yang dialami seseorang. Untuk memperoleh pemahaman tentang perilaku terdapat jenis-jenis perilaku individu menurut (Oktaviana, 2015). Yaitu sebagai berikut:

a. Perilaku sadar

Perilaku sadar adalah tindakan yang dilakukan seseorang dengan penuh kesadaran dan pertimbangan. Perilaku ini muncul karena seseorang atau individu mengetahui dan memahami apa yang sedang dilakukan serta tujuan dari tindakannya.

b. Perilaku tak sadar

Perilaku tak sadar adalah tindakan yang dilakukan tanpa disadari oleh individu atau seseorang. Perilaku ini biasanya dipengaruhi oleh kebiasaan, refleksi, atau dorongan tertentu.

c. Perilaku tampak dan tidak tampak

Perilaku tampak adalah perilaku yang dapat diamati secara langsung dari individu seperti berbicara, berjalan dan menolong orang lain. Sedangkan perilaku tidak tampak merupakan perilaku yang tidak dapat dilihat secara langsung, seperti berfikir, merasakan, dan memiliki sikap tertentu.

d. Perilaku sederhana dan kompleks

Perilaku sederhana adalah perilaku yang mudah dilakukan oleh seseorang dan tidak memerlukan proses yang rumit. Sementara itu, perilaku kompleks

adalah perilaku yang melibatkan proses dengan mempertimbangkan yang lebih mendalam sebelum dilakukan. Oleh karena itu, sebagai individu dapat atau mampu menjalankan peran sosial baik dilingkungan keluarga maupun didalam lingkungan bermasyarakat.

e. Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik

Perilaku kognitif berkaitan dengan pengetahuan dalam proses berfikir seseorang. Perilaku afektif berhubungan langsung dengan perasaan dan emosi. Perilaku konatif berkaitan dengan kemauan atau dorongan untuk bertindak. Sedangkan perilaku psikomotorik berhubungan dengan langsung dengan keterampilan fisik dan gerakan tubuh individu dalam melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan uraian diatas tentang jenis-jenis perilaku, dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda-beda. Perilaku tidak hanya dapat dilihat dari tindakan yang tampak secara fisik, tetapi juga mencakup proses berfikir, dan dorongan yang mendasari tindakan tersebut.

2.5.3 Pembentuk Perilaku

Menurut Notoatmodjo dalam Damayanti (2017), bahwa perilaku seseorang dibentuk berdasarkan pengetahuan yang cenderung bertahan lebih lama dibanding dengan perilaku yang tidak dilandasi oleh pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik akan sangat mempengaruhi bagaimana cara seseorang atau individu bersikap serta bagaimana cara bertindak dalam melakukan kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sosialnya individu atau seseorang tersebut. Pembentuk perilaku adalah segala sesuatu individu dapat

menyebabkan bertindak, bersikap, dan berperilaku dengan caranya sendiri. Sementara itu, Roger menyatakan bahwa sebelum orang menerima dan menerapkan perilaku baru, selalu akan terjadi proses bertahap dalam diri seseorang secara berurutan, yaitu:

a. *Awareness* (Kesadaran)

Tahap awal ketika seseorang mulai menyadari adanya informasi, ide, atau perilaku baru. Pada tahap ini, individu belum memiliki pemahaman yang mendalam, tetapi sudah mengetahui bahwa perilaku tersebut ada dan mulai menarik perhatiannya.

b. *Interest* (Ketertarikan)

Tahap ketika seseorang mulai merasa tertarik terhadap perilaku baru yang telah diketahuinya. Pada tahap ini, individu mulai mencari informasi lebih lanjut, bertanya, atau menunjukkan rasa ingin tahu untuk memahami perilaku tersebut secara lebih mendalam.

c. *Evaluation* (Penilaian)

Tahap ini ketika seseorang mulai mempertimbangkan manfaat dan dampak dari perilaku baru yang akan diterapkan. Pada tahap ini, individu menilai apakah perilaku tersebut sesuai dengan kebutuhannya.

d. *Trial* (Percobaan)

Tahap ketika seseorang mulai mencoba menerapkan perilaku baru dalam hal kecil. Pada tahap ini, individu ingin melihat secara langsung bagaimana atau apakah perilaku memberikan manfaat dan dapat diterapkan dalam hal kecil seperti kehidupan sehari-hari sebelum benar-benar dijalankan secara penuh.

e. *Adoption* (Penerimaan)

Tahap ketika seseorang telah menerima dan menerapkan perilaku baru yang telah dilakukan secara penuh dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan dan dilakukan secara konsisten karena dianggap bermanfaat serta sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui proses yang bertahap. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku baru, mulai dari munculnya kesadaran hingga akhirnya perilaku tersebut diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan perilaku sangat dipengaruhi oleh sejauh mana individu memahami, menilai, mencoba, akhirnya mengadopsi perilaku tersebut.

2.5.4 Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah tindakan, sikap, atau perilaku seseorang yang terjadi pada saat interaksi dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku sosial digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh seseorang atau individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebagai seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku sosial bagaimana individu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar dengan bentuk kerja sama, saling menghargai, saling menolong, dan mematuhi aturan atau norma yang berlaku dimasyarakat. Adapun pandangan tentang perilaku sosial menurut (Qomaroh et al., n.d.), yaitu perilaku sosial merupakan suasana saling ketergantungan yang

merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Dalam artian bahwa manusia tidak dapat sendiri untuk keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, dan toleran dalam hidup bermasyarakat.

Pandangan menurut (Harlock, 1978), berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

2.5.5 Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

Bentuk-bentuk perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber dalam (Narwoko dan Suyanto, 2011) yaitu sebagai berikut:

a. Rasionalitas Instrumental

Tindakan ini dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan tujuan dan cara yang paling efektif untuk mencapainya. Individu bertindak secara rasional dengan menghitung keuntungan dan kerugian dari tindakannya.

b. Rasionalitas Nilai

Tindakan ini didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap penting, seperti nilai moral, agama, atau etika. Individu tetap

melakukan tindakan tersebut meskipun tidak selalu membawa keuntungan pribadi.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang dilakukan karena kebiasaan yang telah berlangsung lama. Individu melakukan tindakan ini secara otomatis kerana sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

d. Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan tindakan yang dipengaruhi oleh perasaan atau emosi, seperti marah, sedih, atau Bahagia. Tindakan ini biasanya dilakukan tanpa pertimbangan rasional yang mendalam.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, tindakan atau perilaku sosial menurut Max Weber menunjukkan bahwa perilaku manusia dalam kehidupan sosial tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai, emosi dan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat.

2.6 Anak

2.6.1 Pengertian Anak

Anak adalah individu yang berada dalam tahap perkembangan sejak ia lahir sampai usia tertentu, dimana pada masa ini seorang anak masih membutuhkan perlindungan, pengasuhan, dan bimbingan dari orang tua. Seorang anak masih memiliki keterbatasan baik secara fisik, mental, dan sosial sehingga memerlukan perhatian khusus agar tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Selain itu juga anak merupakan salah satu kaum yang seringkali menjadi korban diskriminasi, kekerasan, maupun eksploitasi (Laksmiana & Irawan, 2021).

2.6.2 Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk hidup, bekerja, dan beraktivitas di jalanan serta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberadaan anak jalanan umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi keluarga, masalah sosial, kurangnya perhatian atau dalam aspek pengasuhan, serta keterbatasan pada akses pendidikan. Anak jalanan pada dasarnya adalah anak yang tersisih, marginal dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan di usia yang terlalu dini, mereka sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, bahkan tidak bersahabat (Rahayu & Marini, 2022). Meskipun berada di jalanan, anak tetap merupakan anak yang memiliki hak dan kebutuhan yang sama dengan anak lainnya, sehingga memerlukan perhatian, perlindungan, pendampingan, serta dukungan dari keluarga, masyarakat, maupun pemerintah agar dapat tumbuh dan berkembang secara layak.

2.6.3 Hak-Hak Anak Jalanan

Hak-hak anak pada dasarnya melekat pada setiap anak tanpa membedakan latar belakang, kondisi sosial, maupun tempat mereka berada, termasuk pada anak jalanan. Anak jalanan tetap memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya, seperti hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang, memperoleh pendidikan yang setara, mendapatkan perlindungan, layanan sosial, serta hak untuk didengar setiap pendapatnya. Keadaan anak yang melakukan aktivitas kesehariannya di jalanan tidak mengurangi hak-hak tersebut, tetapi justru dapat mendapatkan perhatian, perlindungan, dan pendampingan yang serius dari keluarga, masyarakat, maupun negara. Oleh karena itu, pemenuhan hak anak harus dilakukan secara adil termasuk

pada anak jalanan agar mereka tetap dapat menjalani kehidupan yang layak dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam menjalani kehidupannya (Laksmiana & Irawan, 2021).

Hak-hak secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu:

1. Hak untuk hidup (*survival rights*)

Menjamin bahwa setiap anak berhak memperoleh kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, dan lingkungan aman untuk keberlangsungan hidupnya.

2. Hak untuk tumbuh dan berkembang (*development rights*)

Memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pendidikan yang menjamin, pengasuhan, serta dukungan yang memungkinkan pada setiap perkembangan fisik, mental, emosional secara optimal.

3. Hak atas perlindungan (*protection rights*)

Menegaskan bahwa anak harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan penelantaran, baik dilingkungan keluarga maupun didalam masyarakat.

4. Hak untuk berpartisipasi (*participation rights*)

Memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, terlibat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya, serta dihargai dalam memberikan pandangannya.

Keempat hak tersebut merupakan hak dasar yang melekat pada setiap anak tanpa terkecuali, termasuk anak jalanan. Oleh karena itu, pemenuhan atas hak-hak anak perlu menjadi perhatian khusus baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara.

2.6.4 Anak Jalanan dalam Perspektif Pekerjaan Sosial

Dalam perspektif pekerjaan sosial, anak jalanan dipandang sebagai anak yang berada dalam kondisi rentan akibat ketidakmampuan peran sosialnya, baik didalam lingkungan keluarga, maupun masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kebutuhan dasar serta hak-hak mereka terutama pada anak jalanan yang ditinggal di panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan merupakan salah satu kelompok anak yang paling rentan di masyarakat. Banyak dari mereka mengalami penelantaran, kekerasan, dan ketakutan yang berulang (Asif, 2017) dalam (Retrofita Sari & Hartini, n.d.). Anak jalanan tidak dilihat sebagai pelaku masalah, melainkan sebagai korban dari berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan, seperti kemiskinan, disfungsi keluarga, kekerasan, dan kurangnya akses terhadap aspek pendidikan. Oleh karena itu, pekerjaan sosial menekankan upaya perlindungan, pemberdayaan, dan untuk meningkatkan keberfungsian seseorang atau individu melalui pendekatan yang berorientasi pada kepentingan terbaik anak.

Anak jalanan ditinjau dari perspektif pekerjaan sosial, merupakan sebuah proses pertolongan atau bentuk dari pekerjaan sosial yang dimana proses tersebut wujud praktik pekerjaan sosial. Sebagai wujud praktik pekerjaan sosial, maka pelayanan sosial yang diberikan akan selalu berkaitan dengan proses pekerjaan sosial (Amin et al., n.d.). Pelayanan sosial atau pendampingan yang dilakukan untuk membantu anak jalanan mengembangkan potensi diri, meningkatkan dalam perilaku sosial yang positif, serta mengembalikan peran dan fungsi dan sosial anak agar dapat hidup secara lebih layak dan aman.

2.7 Penelitian Sebelumnya

Peneliti menggunakan beberapa jurnal terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul penelitian yang akan diteliti sebagai referensi. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan oleh peneliti:

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No	Komponen	Keterangan
1	Nama Penulis	Nur Wahida, Jon Paisal, Ramli Ramli
	Judul Artikel	Pola Pengasuhan Anak di Yayasan Panti Asuhan Ummul Yatama Serambi Mekkah
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, baik secara fisik, mental, maupun sosial dan berakhlak mulia (Rosna Wati, 2017). Panti asuhan adalah panti sosial yang bertugas memberikan bimbingan dan mengurus anak-anak yang kurang mampu, agar potensi dan kapasitas belajarnya bagus dan dapat berkembang sebagaimana mestinya (Damayanti & Rihhandini, 2021).
	URL	https://doi.org/10.71153/jimmi.v1i2.90
2	Nama Penulis	Octafani Rempe, Muh. Yusril Ilyas, Ahmad Fajri Shafwan, Muhammad Syukur, Ibrahim Arifin
	Judul Artikel	Meninjau Tantangan Dan Hambatan Dalam Pendidikan Anak Jalanan: Studi Kasus Pada Anak Jalanan Di Kota Makasar
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan Indonesia (japendi)
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Anak jalanan adalah anak yang memiliki kehidupan yang buruk, lingkup sosial yang sempit, kehidupan yang tidak aman dan kehidupan sehari-hari yang tidak Bahagia (Kamrin, 2022).
	URL	https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1761
3	Nama Penulis	Putri Gea Rizky, Jubaidah Hasibuan
	Judul Artikel	Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan St. Lucy Medan Tuntungan
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora
	Metode	Kualitatif

	Hasil	Winkel dan Hastuti mendefinisikan peran pengasuh sebagai gabungan pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab layaknya orang tua dalam mendidik dan merawat anak dengan baik (Putri, 2024). Kehadiran pengasuh sangat krusial dalam membentuk karakter anak asuh agar menjadi individu yang berguna dan berdampak positif bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya (Setyastuti & Yusuf, 2024). Lembaga kesejahteraan sosial memiliki tanggung jawab untuk memberikan layanan sosial kepada anak-anak yang terlantar, meliputi penyantunan, pengentasan, serta pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial mereka (Adilla, 2023).
	URL	https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.6292
4	Nama Penulis	Jonatan Budiman Damanik, Fajar Utama Ritonga
	Judul Artikel	PERAN PENGASUH DALAM PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK-ANAK DI PANTI ASUHAN PELANGI KASIH
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmu Sosial
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang. Perilaku sosial juga merupakan aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Pendekatan yang digunakan adalah <i>case work</i> dari Zastrow. Adapun tahapan yang digunakan yaitu: a. <i>Engagement, Intake</i>, dan Kontrak b. <i>Assesment</i> c. Perencanaan d. Intervensi e. Evaluasi
	URL	https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i11.394
5	Nama Penulis	Dini Rahayu, Elviana Elviana, Elisa Desfira
	Judul Artikel	Peran Pengasuh dalam Membina Perilaku Sosial Anak pada Panti Asuhan Annur Pasanehan
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa, dan Pendidikan
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Menurut (Soekanto, 1990), mengatakan bahwa peran sebagai perilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Jadi seseorang menduduki suatu posisi

		dalam masyarakat terhadap pemegang peran. Peran memiliki 4 bagian yang penting yaitu: - Peran Prediksi adalah berperannya seseorang terhadap peran yang dimainkannya bagi sebagian besar warga masyarakat. - Peran Posisi adalah kedudukan sosial yang sekaligus menjadikan status atau kedudukan dan berhubungan dengan tinggi atau rendahnya posisi seseorang tersebut dalam struktur sosial tertentu. - Peran Perilaku adalah cara seseorang memainkan perannya. - Peran Persepsi adalah bagaimana seseorang harus bertindak dan berbuat atas dasar pandangannya tersebut.
	URL	https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2406
6	Nama Penulis	Hartika Mutiasari, Linda Yarni
	Judul Artikel	UPAYA PENGASUH DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU DISIPLIN ANAK PANTI ASUHAN AISYIYAH MANINJAU
	Nama Jurnal	Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora (JURRIS)
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Pengasuh adalah orang yang mendedikasikan dirinya untuk tinggal bersama-sama dengan anak-anak asuh yang mana ia berperan layaknya seperti orang tua yang berperan mendidik dan mengajarkan anak panti asuhan dengan berbagai kegiatan atau orang yang melakukan tugas membimbing, mengelola, dan memimpin (Suryatmi, 2008).
	URL	https://doi.org/10.55606/jurrish.v2i1.694
7	Nama Penulis	Indah Damayanti, Don Ozzy Rihhandini
	Judul Artikel	Mencari Kebahagiaan Di Panti Asuhan
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmiah Psikologi
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Panti asuhan di Indonesia berjumlah sekitar 5.000-8.000 panti (Schubert, 2015).
	URL	http://dx.doi.org/10.24014/pib.v2i2.12488
8	Nama Penulis	Mery Retrofita Sari, Nurul Hartini
	Judul Artikel	Implementasi Pelatihan Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Empati Remaja Calon Konselor Panti Asuhan Aisyiyah
	Nama Jurnal	Jurnal Psikologi
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Kemensos (2010) dalam Undang-Undang Nomor : 30 / HUK / 2011, menjelaskan tugas-tugas yang dimiliki oleh

		panti asuhan tidak lepas dari pemenuhan hak anak-anak di panti asuhan. Selain itu juga memberikan mereka tanggung jawab untuk memilih dan mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki anak. Terakhir adalah LKSA membuat kegiatan yang didasarkan pada pemahaman anak-anak panti perlu untuk mendapatkan ruang bersosialisasi secara aman dan bertanggung jawab. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan merupakan salah satu kelompok anak yang paling rentan di masyarakat. Banyak dari mereka mengalami penelantaran, kekerasan, dan ketakutan yang berulang (Asif, 2017).
	URL	http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v11i4.9592
9	Nama Penulis	Melisa Amalia Amin, Hetty Krisnani, Maulana Irfan
	Judul Artikel	PELAYANAN SOSIAL BAGI ANAK JALANAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF PEKERJAAN SOSIAL
	Nama Jurnal	<i>Social Work Journal</i>
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Anak jalanan ditinjau dari perspektif pekerjaan sosial, pertolongan atau proses pekerjaan sosial yang merupakan wujud praktik pekerjaan sosial. Sebagai sebuah wujud praktik pekerjaan sosial.
	URL	https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13079
10	Nama Penulis	Ismaniar, Klara Septia Landa
	Judul Artikel	Hubungan Lingkungan Sosial Masyarakat dengan Prilaku Sosial Anak Usia Dini
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
	Metode	Kuantitatif
	Hasil	Perilaku sosial memiliki dampak yang signifikan dengan perubahan anak. Zaman anak-anak, kelompok referensi sosial yang paling penting adalah keluarga, sedangkan pentingnya teman sebaya jelas meningkat sejak masa kanak-kanak dan seterusnya. Perilaku yang dipelajari dari suatu model tidak harus persis ditiru, tetapi dapat disesuaikan dengan keadaan. Orang perlu mempertahankan perilaku yang dimodelkan dengan mengubah dan mengatur perilaku yang dimodelkan sedemikian rupa sehingga dapat disimpan dalam memori (Peter et al., 2021).
	URL	10.31004/obsesi.v7i2.3825
11	Nama Penulis	Debby Fitrian Surya Laksmana, Anang Dony Irawan
	Judul Artikel	Perlindungan Hak Anak Jalanan Sebagai Korban Penelantaran
	Nama Jurnal	BINAMULIA HUKUM
	Metode	Kualitatif

Hasil	Seorang anak bahkan anak jalanan memiliki hak asasi manusia yang sama seperti anak dan manusia lainnya yang wajib dilindungi oleh semua lapisan masyarakat. Berdasarkan konveksi hak anak, hak-hak anak dikelompokkan menjadi empat kategori: 1. Hak untuk kelangsungan hidup 2. Hak terhadap perlindungan 3. Hak untuk tumbuh kembang - Hak untuk berpartisipasi
URL	https://doi.org/10.37893/jbh.v10i2.381

Sumber: Studi Dokumen, 2025

Hasil penelitian dari sebelas jurnal diatas memiliki persamaan fokus pada isu kesejahteraan anak, khususnya pada anak yang berada dalam kondisi rentan seperti anak panti asuhan dan anak jalanan, dengan menempatkan peran pengasuh, pendamping sosial, dan lembaga kesejahteraan sosial sebagai aspek yang paling penting dalam proses tumbuh kembang anak. Dari sebelas penelitian diatas kebanyakan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya.

Persamaan lain terlihat pada peran pengasuh atau pendamping sosial yang secara konsisten dipandang sebagai figur sentral dalam membentuk perilaku, kemandirian, dan karakter anak. Beberapa jurnal mendeskripsikan peran pengasuh sebagai gabungan antara tanggung jawab, keterampilan, dan pengalaman yang menyerupai peran orang tua. Kehadiran pengasuh dinilai krusial dalam membina perilaku sosial, kedisiplinan, serta kemandirian anak, baik melalui pendekatan pengasuhan sehari-hari maupun melalui tahapan intervensi pekerjaan sosial seperti engagement, assessment, perencanaan, intervensi, dan evaluasi. Perbedaannya terletak pada fokus hasil, di mana sebagian penelitian menekankan kemandirian dan disiplin, sementara penelitian lain lebih menitikberatkan pada perkembangan perilaku sosial anak.

Dalam hal perilaku sosial, jurnal-jurnal yang membahas topik ini sepakat bahwa perilaku sosial merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, baik keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat. Lingkungan sosial dipandang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku anak, dan perilaku yang dipelajari tidak selalu ditiru secara utuh, melainkan dapat dimodifikasi sesuai dengan konteks dan pengalaman anak. Perbedaan muncul pada pendekatan analisis, di mana ada penelitian yang menggunakan perspektif pekerjaan sosial secara sistematis, sementara penelitian lain menggunakan pendekatan pendidikan dan psikologi perkembangan.

Secara keseluruhan, persamaan dari kesebelas jurnal terletak pada fokus masalah untuk menempatkan anak sebagai subjek yang perlu dilindungi, didampingi, dan diberdayakan, serta menekankan pentingnya peran pengasuh, pendamping sosial, dan lembaga kesejahteraan sosial. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian (anak panti asuhan, anak jalanan, atau keduanya), fokus peran (kemandirian, perilaku sosial, disiplin, atau hak anak), serta perspektif keilmuan yang digunakan. Perbedaan tersebut justru saling melengkapi dan memperkaya landasan teoritis serta empiris dalam penelitian mengenai peran pengasuh atau pendamping sosial terhadap perilaku sosial anak.